

ALY MASHAR

# TAREKAT & ALIRAN KEBATINAN



5 / 1 / 2021

# **TAREKAT &** *Aliran Kebatinan*

**Oleh:**

**Aly Mashar. S.Pd.I..M.Hum.**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2021**

TAREKAT & ALIRAN KEBATINAN

Karya Aly Mashar

@Aly Mashar, 2021

Penyusun : Aly Mashar

Cetakan Pertama, Januari 2021

HAK CIPTA dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta

## DAFTAR ISI

<b>BAB I</b>	: Tarekat: Pengertian dan Sejarah.....	4
<b>BAB II</b>	: Tarekat Mu'tabarah.....	16
<b>BAB III</b>	: Tarekat Ghairu Mu'tabarah.....	36
<b>BAB IV</b>	: Kebatinan.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....		86
BIOGRAFI PENULIS.....		90

# BAB I

## TAREKAT

### A. Pengertian Tarekat

Tarekat (berasal dari kata *thariqah*) yang artinya jalan kecil (path), sedangkan di Timur Tengah tarekat berarti jalan setapak menuju *wadi (oase)*.<sup>1</sup> Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diturunkan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai merantai.<sup>2</sup>

Menurut J. Spencer Trimingham, tarekat adalah sesuatu metode praktis untuk menuntun atau membimbing seseorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut Khaja Khan,

---

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga: 2006. Hlm-175

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008. Hlm 229

tarekat adalah menghadapnya salik ke hadapan Tuhan dengan pencucian batin.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka bisa dipahami bahwa tarekat adalah sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah secara turun-temurun. Lebih mudahnya tarekat adalah pengamalan tasawuf di bawah bimbingan seorang guru mursyid yang telah mendapatkan ajaran tersebut secara sambung-menyambung hingga Rasulullah.

## **B. Sejarah Perkembangan Tarekat**

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqih Hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Gazali, yaitu tasawuf suni. Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3 / 4 H dengan munculnya Malamatiyyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar. Taifiyyah yang mengacu pada Abu Yazid al-

---

<sup>3</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008. Hlm 230

Bistami, al-Khazzaziyah yang mengacu pada Abu Said al-Khazzaz. Namun tarekat-tarekat ini masih dalam bentuk yang sederhana.

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan politik yang penuh ketegangan memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut. Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisah tersebut: pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini secara perlahan kemudian memisahkan diri dari pusat atau sekedar mengakui pusat secara formalitas.

Kondisi politik yang tegang tersebut tidak lepas dari ketidakmampuan pemimpin Abbasiyah mengendalikan para pembantunya. Bahkan para pemimpin Abbasiyah hanya menjadi pemimpin secara *de jure, de facto*-nya yang

memimpin adalah pejabat-pejabat dari bangsa-bangsa yang banyak masuk kekuasaan, seperti Arab, Persia, atau Turki.

Seperti diketahui kekuasaan pemerintahan di tangan Bani Abbas secara total terjadi di awal pemerintahan, yaitu pada pertengahan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9 M. Dan di akhir pemerintahan ketika kekuasaannya hanya tersisa di sekitar Baghdad pada awal abad ke 11 hingga pertengahan abad ke 13 M. Di antara kedua era tersebut Bani Abbas hanya menjadi simbol kekuasaan, pengambil dan pelaksana kebijakan bergilir dan bersaing antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Di tengah kedua era tersebut semangat chauvinisme begitu kuat di tengah masyarakat.

Maraknya praktek sufisme dan tarekat di abad ke 12 – 13 M tidak lepas dari dinamika sosio-politik dunia Islam. Abad ke 11-13 M merupakan zaman disintegrasi politik Islam. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258. Kekhalifahan sebagai lambang persatuan umat Islam telah tiada. Di abad ke 13-15 M disintegrasi semakin meningkat. Pertentangan antara Syiah- Sunni dan Arab –Persia semakin meningkat. Dan umat Islam pun memasuki “*the dark ages*”-nya. Di tengah instabilitas politik inilah sebagian umat Islam mencoba mempertahankan tradisi keberislamannya dengan

melakukan oposisi diam (*silent opposition*) dengan menyebarkan aspek esoterisme Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tarekat-tarekat. Sikap ini dapat diperbandingkan dengan respons umat Islam Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan paktek keberislaman mereka. Perkembangan tarekat dibagi oleh **Harun Nasution** menjadi tiga, yaitu:

- 1) **Tahap Khanaqah**, dimana para syaikh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syaikh menjadi murshid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke 10 M.
- 2) **Tahap Tariqah** di abad ke 13 M. Di tahap ini ajaran-ajaran, peraturan, dan metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing.
- 3) **Tahap Taifah** terjadi sekitar abad ke 15 M. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul juga tarekat dengan cabang-cabang di tempat lain. Di tahap ini tarekat memiliki makna

sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh tertentu.<sup>4</sup>

### **C. Sejarah Tarekat Masuk Indonesia**

Menurut Riklefs, sejarah kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia merupakan sesuatu yang amat penting dalam sejarah Indonesia, namun juga sesuatu yang paling tidak jelas. Bukti sejarah yang ada sangat sedikit, sehingga mengakibatkan banyak teori berbeda yang muncul.<sup>5</sup> Meskipun demikian, menurut Uka Tjandrasasmita teori masuknya Islam ke Indonesia bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Teori abad ke-7 M dan teori abad ke-13 M. Teori pertama, diantaranya, didukung oleh T.W. Arnold, W.P. Groeneveldt, George Fadlo Hourani, Van Leur, Syed Naquib al-Attas, dan Hamka. Teori ini didasarkan pada catatan-catatan Tionghoa (Cina). Kemudian teori kedua, diantaranya, didukung oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, dan Haji Agus Salim. Teori ini didasarkan pada bukti-bukti arkeologis dari Samudera Pasai. Sedangkan terkait penyebaran Islam di Indonesia, memang juga terjadi perbedaan pendapat dari para

---

<sup>4</sup> Ahmad Khoirul Fata. *Tarekat*. Gorontalo: 2011. Jurnal Al-Ulum. Vol. 2 No. 2. Hlm 374-378

<sup>5</sup> M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono, dkk. (Jakarta: Serambi, 2011), 103.

pakar, namun perbedaan itu lebih pada jenis jalur apa yang dominan, bukan pada macam-macam jalurnya, yaitu: melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pendidikan.<sup>6</sup>

Terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu masuk dan cara penyebaran Islam di Indonesia memang tidak bisa dipungkiri. Namun, terkait corak Islam yang pertama kali masuk dan yang memiliki sumbangsih terbesar terhadap penyebaran Islam di Indonesia, para pakar sepakat, yaitu Islam sufistik.<sup>7</sup> Islam sufistik merupakan salah satu corak Islam yang bersifat santun, ramah, luwes, dan adaptif dengan kebudayaan lokal. Atas dasar ini, kemudian Islam dengan cepat diterima oleh masyarakat dan menyebar di hampir seluruh wilayah Indonesia (baca: Nusantara).<sup>8</sup>

Pertanyaannya adalah apakah kedatangan tasawuf di Nusantara sudah dalam bentuk sebuah tarekat? Menurut Martin, belum ada bukti yang bisa menerangkan keberadaan tarekat di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, sebelum abad

---

<sup>6</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), 11–25.

<sup>7</sup> Tjandrasasmita, 28–33; Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan, 2017), V–VII; James L. Peacock, *Indonesia: An Anthropological Perspective* (California: Goodyear Publishing, 1973), 23–28; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1984), 173.

<sup>8</sup> Ah}mad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 49.

ke-16 M.<sup>9</sup> Pendapat ini didasarkan kepada munculnya para tokoh sufi awal di Sumatera (Aceh), yaitu: Hamzah Fansuri (w. 1527), Nuruddin al-Raniri (w. 1658), dan 'Abdurrouf Singkel (w. 1693).<sup>10</sup> Mereka diketahui merupakan pengikut tarekat tertentu. Hamzah Fansuri sebagai pengikut Tarekat Qa>diriyah, Nuruddin al-Raniri sebagai Syekh Tarekat Rifa>iyah,<sup>11</sup> dan 'Abdurrauf Singkel sebagai Syekh Tarekat Satta>riyah.<sup>12</sup> Lanjut Martin, pada abad 18 M, Tarekat Naqsyabandiyah, Khalwa>tiyah, dan Samma>niyah sudah menyebar di Nusantara. Tarekat Samma>niyah adalah tarekat yang paling besar dan terorganisir dibandingkan tarekat-tarekat lainnya pada masa ini. Diantara tokoh utama penyebarannya adalah Muh}ammad Nafis al-Banjari (w .1812 M).<sup>13</sup>

Adapun di Jawa, tarekat baru masuk pada pertengahan abad 17 M. melalui salah satu murid 'Abdurraouf Singkel, yakni Syekh Haji 'Abdul Muhyi (w. 1715). Ia lahir di Mataram,

---

<sup>9</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, 189–90.

<sup>10</sup> Untuk lebih jelas terkait siapa dan bagaimana perdebatan antara Hamzah Fansuri dan al-Raniri lihat Syed Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (London: Universitas of London, 1966).

<sup>11</sup> Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry," *Substantia* 17, no. 2 (2015): 180–81.

<sup>12</sup> Ah}mad Fauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 299.

<sup>13</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, 197–98.

belajar dasar-dasar agama dan al-Qur'an di Gresik dan Ampel, belajar tasawuf di Pesantren Kuala Aceh kepada 'Abdurrouf Singkel, serta pernah berkelana dan belajar di Mekkah dan Baghdad. Seusai masa belajarnya dan mendapatkan pengajaran Tarekat Satta>riyah dari 'Abdurrouf Singkel, Syekh 'Abdul Muhyi menetap dan menyebarkan tarekatnya di wilayah kerajaan Banten Jawa Barat, tepatnya ialah di Desa Savarwadi Pamijahan Tasikmalaya.<sup>14</sup> Dari Jawa Barat, tarekat Satta>riyah menyebar ke pusat pemerintahan Jawa Tengah, Kasultanan Surakarta, melalui putra Syekh Abdul Muhyi, Syekh Fakhir Ibrahim, pada abad 18 M. Ia menjadi *penghulu* di Kasultanan Surakarta pada masa Sultan Paku Buwono II (1745-1749) dan Paku Buwono III (1749-1788). Pada masa Paku Buwono II, nampaknya Syekh Fakhir Ibrahim belum berhasil menancapkan tarekatnya di keluarga istana. Upayanya mulai menampakkan hasil pada masa Paku Buwono III, dan semakin menancap kuat setelah keluarga pujangga kasultanan keturunan Yasadipuro masuk tarekat dan ikut menyebarkan ajarannya. Diantara tokoh utama Satta>riyah dari keluarga pujangga ini adalah putra Yasadipura II, Mas

---

<sup>14</sup> Tommy Christomy, *Saigns of The Wali: Naratives at The Sacred Sites in Pamijahan West Java* (Canberra: ANU E Press, 2008), 181-84.

Ngabehi Ranggasasmita dan keponakannya, Mas Ngabehi Ranggawarsita.<sup>15</sup>

Tokoh lain yang menyebarkan tarekat ke Jawa pada abad 17 M adalah Syekh Yusuf al-Makassari (w. 1699 M). Ia lahir di Makasar; kerabat raja-raja Gowa dan Bone; melakukan pengembaraan belajar dari Banten, Aceh, Yaman, Mekah, Madinah, dan Damaskus; mengajar dan berjuang lama di Kerajaan Banten; diasingkan Belanda ke Ceylon, dipindahkan ke Afrika Selatan, dan meninggal di pengasingannya di Cape Town. Ia telah belajar dan memiliki *ija>zah* pengajaran dari banyak tarekat, yaitu: Tarekat Naqsyabandiyah, Satta>riyah, Ba'alawiyah, Qa>diriyah, Saz}i>liyah, Dasu>qiyah, Chistiyah, Rifa>'iyah, Khalwa>tiyah, Suhra>wardiyah, Kubra>wiyah, Idrussiyah, Sanu>siyah, Maula>wiyah, Makhdu>miyah, dan Ahma>diyah. Meskipun begitu, ia lebih dikenal sebagai pengajar Tarekat Khalwa>tiyah yang khas dirinya. Ia mulai mengajar di Banten pada tahun 1669 M pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, hingga ia diasingkan oleh Belanda ke Ceylon Srilanka pada tahun 1684. Murid-murid Yusuf al-Makassari mayoritas orang-orang Suku Bugis yang ada di sana. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan ia juga memiliki murid-murid dari penduduk pribumi sekitar, mengingat ia diangkat

---

<sup>15</sup> Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 185–214.

oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai guru dan mufti kesultanan.<sup>16</sup> Namun, tidak ada data yang menunjukkan perkembangan tarekatnya di Jawa setelah ia keluar Banten karena diasingkan Belanda.

Abad 19 M adalah periode emas tarekat di Nusantara, termasuk di Jawa. Pada masa ini, selain tarekat-tarekat lama telah menyebar luas dan mendapatkan banyak pengikut, juga banyak tarekat baru yang masuk, diantaranya adalah: Tarekat Ahma>diyah, Tija>niyah, Idrissiyah dan Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu, pada abad ini bisa dipastikan bahwa tarekat sudah berbentuk ordo sebagaimana yang kita kenal sekarang, berbeda dengan abad-abad sebelumnya yang nampaknya masih berbentuk silsilah keilmuan dari guru ke murid saja.<sup>17</sup> Menurut Abu> Bakar Aceh, tarekat transnasional yang masuk ke Indonesia jumlahnya tidak kurang dari 40 buah<sup>18</sup>.

Selain tarekat-tarekat transnasional, tarekat yang berasal dari luar dan kemudian masuk ke Indonesia, juga lahir tarekat-tarekat lokal. Tarekat-tarekat ini didirikan di

---

<sup>16</sup> Abd. Karim and Husnul Fahimah Ilyas, "Reaching Sufis on the Spice Route: Syeikh Yusuf al Makassar's Wanderlust 1644-1699," *ISSHE*, November 25, 2021.

<sup>17</sup> Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, 185–214; Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, 200.

<sup>18</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: C.V. Ramadhani, 1985), h. 303.

Indonesia. Pada umumnya, tarekat-tarekat yang diinisiasi oleh ulama-ulama lokal ini juga hanya berkembang di Indonesia, bahkan ada yang hanya tersebar di daerah-daerah yang tidak jauh dari daerah kelahirannya. Diantara tarekat-tarekat lokal ini adalah Tarekat Wahidiyah, Tarekat Sijidiqiyah, Tarekat Haqmaliyah, Tarekat Kadisiyah/ Qudusiyah, dan Tarekat Asy-Syahadatain.

## BAB II

### TAREKAT MU'TABARAH

Tarekat, baik lokal maupun transnasional, terus bermunculan dan berkembang di Indonesia. Kemudian, tidak sedikit tarekat atau ajaran-ajarannya yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Terlebih lagi, sejak abad 19 M, seiring dengan berkembangnya tarekat, juga berkembang sekte-sekte mistik sinkretis atau yang sering disebut dengan aliran kebatinan.<sup>19</sup> Atas dasar ini, kemudian di Indonesia muncul lembaga yang membentengi tarekat dari penyelewengan-penyelewengan, atau lebih tepatnya adalah keluar dari ajaran *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*. Lembaga yang pertama kali muncul adalah Persatuan Pembela Thoriqoh Islam (PPTI), kemudian *Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Indonesi* (JATMI), dan yang terakhir *Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah* (JATMAN). Tarekat yang diakui

---

<sup>19</sup> Terkait perkembangan, aliran-aliran, dan ajaran-ajaran aliran kebatinan lihat Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007); Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990); Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Noktah, 2021).

keabsahannya disebut dengan tarekat *al-mu'tabarah*, sedangkan yang tidak disebut *ghair al-mu'tabarah*.<sup>20</sup>

Menurut JATMAN, sebuah tarekat bisa dikatakan *al-mu'tabarah* ketika memenuhi empat syarat, yaitu: 1) sesuai syari'at Islam, 2) dalam fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab (H}ana>fiyah, Ma>likiyah, Syafi'iyah, dan Hanba>liyah), 3) berhaluan *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*, dan 4) silsilah guru tarekatnya menyambung hingga Rasulullah Saw.<sup>21</sup> Dengan kriteria ini, JATMAN mencatat terdapat 44 tarekat yang bisa dimasukkan *al-mu'tabarah*, yaitu: 1) 'Abbasiyah, 2) Ah}ma>diyah, 3) Akba>riyah, 4) 'Ala>wiyah, 5) Bairu>miyah, 6) Bakda>siyah, 7) Bakriyah, 8) Bayu>miyah, 9) Buh}u>riyah, 10) Dasu>qiyah, 11) Ghaibiyah, 12) Ghaza>liyah, 13) H}adda>diyah, 14) Hamzawiyah, 15) Idrisiyah, 16) Idrusiyah, 17) Isa>wiyah, 18) Jalwa>tiyah, 19) Justiyah, 20) Kalsya>niyah, 21) Qa>diriyah, 22) Khalwa>tiyah, 23) Kha>lidiyah wa Naqsyabandiyah, 24) Kubra>wiyah, 25) Madbu>liyah, 26) Mala>wiyah, 27) Maula>wiyah, 28) Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah, 29) Rifa>'iyah, 30) Ru>miyah, 31) Sa'diyah, 32) Sama>niyah, 33) Sumbu>liyah, 34) Sya'baniyah, 35) Syaz}iliyah, 36) Syatta>riyah, 37)

---

<sup>20</sup> Moh. Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktabaran Tarekat Syahadatain," *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 104.

<sup>21</sup> Rosyid, 112.

Suhra>wardiyah, 38) Tija>niyah, 39) Uma>riyah, 40) Usha>qiyah, 41) Us}ma>niyah, 42) Uwaisiyah, 43) Zainiyah, dan 44) Tarekat Ahli baca al-Qur'an, Sunnah, Dala>ilul Khaira>t, pengajian Fath}ul Qari>b dan Kifa>yatul 'Awa>m.<sup>22</sup> Dari semua tarekat *al-mu'tabarah* ini, yang mendapatkan pengikut paling besar dan cabangnya tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia adalah Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah. Ia telah mengalahkan tarekat saingannya, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah cabang Kha>lidiyah, dan menggantikan kejayaan Tarekat Samma>niyah.<sup>23</sup> di bawah ini akan dijelaskan beberapa Tarekat Mu'tabarah yang besar dan tersebar di Indonesia.

## A. Tarekat Qadariyah

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu 'Abd al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan nama Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani *al-ghawsts* atau *quthb al-awliya'*. Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani adalah wali terbesar, yang diberikan wewenang untuk menolong manusia lain dalam

---

<sup>22</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, 52.

<sup>23</sup> Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, 53-54; Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 101; Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* (Jakarta: INIS, 2002), 35.

bahaya, beliau juga sangat dikagumi dan juga dicintai oleh rakyat, dimana-mana orang tua selalu menceritakan riwayat tentang kekeramatannya kepada anak-anak mereka dan hampir setiap upacara keagamaan tradisional, orang menghadihkan pembacaan al-Fatihah kepadanya.<sup>24</sup>

Telah ditekankan oleh beliau pada setiap kesempatan bahwa faktor utama kekacauan dan ketidakstabilan adalah pemujaan yang sangat berlebihan terhadap materi. Menurutny kesempurnaan manusia adalah keseimbangan antara kehidupan materi dan spirtual, yang satu sama lainnya diberi porsi yang adil dan daling menjaga. Adapun ide mistik dan religius Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani termuat dalam karya-karyanya berikut:

1. *Ghunyat li Thalibi al-Haqq*, dikenal umum dengan nama *Ghunyat al-thalibin*, sebuah karya kompeherensif mengenai kewajiban yang diperintahkan dengan agama Islam, dan jalan hidup yang islami.
2. *Al-Fath al-Rabbani*, sebuah rekaman dari 62 khotbahnya selama 545-546 H/ 150-1152M.
3. *Utuh al-Ghayb*, sebuah rekaman 78 khotbahnya yang dikumpulkan oleh putranya, 'Abd al-Razzaq.C. Brokelmann telah membuat daftar 20 judul manuskrip

---

<sup>24</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 26-27

yang ditulis olehnya. Satu studi kritis tentang manuskrip-manuskrip tersebut akan dapat menyingkapkan bahwa tulisan-tulisan tersebut diragukan keasliannya, tampaknya ditulis oleh generasi berikutnya yang mencantumkan nama Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani sebagai penulisnya.

Pada dasarnya ajaran tarekat Qadariyah ini tidak ada perbedaan dengan golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah, karena Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani sangat menghargai empat pendiri mazhab fiqh dan teologi Asy'ariyah. Pada ajaran ini Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani sangat menekankan pada ajaran tauhid dan akhlak yang terpuji. Menurutnya al-Sya'rani bahwa bentuk karakter dalam Tarekat Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani adalah tauhid, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin.

Ajaran Syaikh 'Abd al-Qadir selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karena itu ia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi, misalnya:

1. Taubat<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 38-39

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Syaikh 'Abd Qadir menganggap taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga taubat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Menurut Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani, taubat itu ada dua macam, yaitu:

- Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Hanya dapat dilakukan dengan cara menghindari kedzaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya.
- Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini selalu mengucapkan istigfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

## 2. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihī, wa zahada 'anhu*, dan *wa zahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Zuhud mengajarkan betapa *Si Salik* harus menahan hawa nafsu (sesuatu

yang kita sayangi) serta menulak semua tuntutanannya. Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadikan nafsu sebagai kebutuhan artinya nafsu duniawi justru harus dijadikan sebagai lawan dan pembinasakan manusia.<sup>26</sup>

### 3. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri (dalam bahasa Arab, *tawakkul*), yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Syaikh 'Abd Qadir menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak melulu dengan perbuatan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amalan. Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir.<sup>27</sup>

### 4. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan maupun hati. Menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani syukur merupakan mengikuti nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia

---

<sup>26</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 39-40

<sup>27</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 40

dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Dengan demikian syukur dikatakan sebagai pekerjaan hati dan anggota badan. Syukur dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>28</sup>

- Syukur dengan lisan
- Syukur dengan badan dan anggota badan
- Syukur dengan hati

## 5. Sabar

Sabar ialah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah. Menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani, sabar ada tiga macam, yaitu:<sup>29</sup>

- Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatannya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.

---

<sup>28</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 41

<sup>29</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 42

- Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rizki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.

## 6. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Para *salik* berpandangan bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah.

## 7. Jujur

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur kecuali ketika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian, dan kekuatan. Kemudian dengan kejujuran

pula kita dapat membedakan orang yang munafik dan orang yang beriman karena jujur memiliki kedudukan yang tinggi.

## **B. Tarekat Naqsyabandiyah**

Pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M – 791 H/1389 M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak. Ciri Tarekat Naqsyabandiyah:

1. Diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhaap

musik dan tari, an lebih menyukai berzikir dalam hati

2. Upaya serius dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama

### **C. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah**

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan gabungan nama dari dua nama terdekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (syari'at Islam) serta ilmu tarekat pada guru-gurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada th. 561 H/1166 M, dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H).<sup>30</sup> Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas

---

<sup>30</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Hal. 89

adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqshabandiyah.<sup>31</sup>

Beberapa ajaran yang dilakukan oleh murid-murid tarekat pun bermacam-macam, tergantung dari perintah sang mursyid atau syekh yang harus dikerjakannya. Di antara ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Suluk

Di Indonesia, istilah suluk (yang harfiahnya berarti menempuh jalan spiritual) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak samapai empat puluh hari, biasanya sepuluh hari atau dua puluh hari.<sup>32</sup> Di antara macam-macam suluk tersebut yaitu:

- Suluk Ibadah

Jalan yang ditempuh dalam suluk semacam ini penekanannya pada perbaikan syari'at, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang sehari-hari. Suluk semacam ini adalah

---

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah,2012) hal. 363.

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah,2012) hal. 363.

memperbanyak wudhu, sholat, dzikir, wirid, dan sebagainya.<sup>33</sup>

- Suluk Riyadhah

Yaitu latihan diri dengan bertapa, mengurangi makan minum dan semacamnya. Dalam suluk semacam ini ia harus berdaya upaya menahan nafsu dan syahwatnya dari mengerjakan segala kekurangan yang menggengsikan pada tingkah lakunya. Di dalam suluk semacam ini yang paling utama adalah pelajaran akhlak yang diperintahkan di dalam Islam.<sup>34</sup>

- Suluk Penderitaan

Salah satu daripada usaha seorang sufi untuk menormalisir kepribadian dalam dirinya adalah menyuruhnya melakukan safar Taqhorrub (mendekatkan diri kepada Allah) di dalam tempat atau daerah-daerah lain, suluk seperti ini penting sekali untuk menghilangkan sifat-sifat tasamud.<sup>35</sup>

- Thariqul *Khidmah wa bazlul jah*

---

<sup>33</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 122.

<sup>34</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 122.

<sup>35</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 123.

Suluk semacam ini dikerjakan agar sedikit demi sedikit memperoleh kegemaran dalam berbuat khidmad dan kebajikan terhadap sesama manusia.<sup>36</sup>

## 2. *Kholwat*

Kholwat boleh diartikan menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah SWT dan menunjukkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata.<sup>37</sup> Sedangkan ajaran kholwat memberikan pendidikan kepada seseorang akan hakekat hidup yang sebenarnya. Kholwat tidak berarti meninggalkan diri dari kesibukan dunia, akan tetapi kholwat merupakan sarana untuk mengupayakan diri agar tidak berfikir atau terpikat akan kesenangan kesenangan duniawi saja sehingga melupakan kehidupan yang abadi (akhirat). Baik suluk maupun kholwat keduanya adalah jalan yang dilalui oleh murid tarekat untuk mempertinggi derajatnya, membersihkan dirinya dari kotoran duniawi dan menghiasi dengan akhlak yang mulia.

---

<sup>36</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 124.

<sup>37</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, 130.

### 3. Dzikir

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, bahkan yang paling kelihatan adalah dzikir, yang mana dzikir merupakan sarana untuk mengingat Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan di dalam ajaran tarekat mengingat Allah itu biasanya dibantu dengan bermacam-macam kalimat dan kata-kata dalam penyebutan asma Allah atau sifat-sifat-Nya. Dalam masalah dzikir ini ulama-ulama tarekat berkeyakinan bahwa: "Jika hamba Allah telah yakin bahwa lahir dan batinnya dilihat oleh Allah dan segala pekerjaannya diawasi, segala perbuatannya didengarkan dan segala cita-cita serta niatnya diketahui Allah, maka hamba Allah itu akan menjadi hamba yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan diri kepada Allah".<sup>38</sup> Pengalaman dzikir ini tidak terbatas dikerjakan oleh golongan tarekat saja, tetapi sebagaimana yang dikerjakan oleh umat Islam pada umumnya.

---

<sup>38</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 122.

#### **D. Tarekat Syadzaliyah**

Tarekat Syadzaliyah tak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yaitu Abu al-Hassan al-Syadzali. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbatkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Ajaran Hizbi (Doa dan Zikir) Tarekat Syadzaliyah:

1. *Hizb al-asyfa*
2. *Hizb al-kafi* atau *al-autad*
3. *Hizb al-bahr*
4. *Hizb al-baladiyah*
5. *Hizb al-barr*
6. *Hizb an-nashr*
7. *Hisb al-mubarak*
8. *Hizb al-salamah*
9. *Hizb an-nur*
10. *Hizb al-hujb*

#### **E. Tarekat Syattariyah**

Syattariyah sendiri dihubungkan kepada seorang bisa dikatakan sebagai pendiri tarekat ini yaitu syah Abd Allah al-syattari (w.809 H/1485). Sejatinya ketika kalimat pada silsilah tarekat ini, yang para penganutnya meyakini mereka sebagai

pembawa ajaran dan amalan yang mereka terima itu berasal dari nabi SAW.

Sebelum menjadi tarekat Syattariyah tarekat ini bernama Tarekat 'Isyqiyyah atau Bistamiyyah, alasan perubahan tersebut adalah karena tarekat Isqiyah ini tidak berkembang ditanah kelahirannya, dan bahkan semakin mundur akibat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian tarekat 'Isyqiyyah mengalami kebangkitannya kembali setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar mengembangkannya di India, kemudian digantinya tarekat 'Isyqiyyah dengan sebutan Tarekat Syattariyyah. Tidak dipungkiri bahwa dengan merubah nama tarekat Isqiyah yang dianutnya semula ke tarekat Syattariyyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya ke india sampai akhir hayatnya pada tahun 1428 M.

Ajaran Tarekat Syattariyyah antara lain sebagaimana berikut:

1. Hubungan Antara Tuhan dengan Alam

Menurut ajaran tarekat Syattariyyah, alam diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, alam berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama A'yan Tsabitah. Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzāt Allah. Sesudah

A'yan Tsabitah ini menjelma pada A'yan Kharijiyyah (kenyataan yang berada di luar), maka A'yan Kharijiyyah itu merupakan bayang-bayang bagi Yang Memiliki bayang-bayang, dan ia tiada lain daripadanya. Hal di atas dapat dijelaskan dengan mengambil beberapa contoh, antara lain:

- a. Pertama, perumpamaan orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan sesungguhnya merupakan pantulan dari bagian sebelah kiri, begitu pula sebaliknya. Dan jika orang yang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, maka di dalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja.
- b. Kedua, mengenai hubungan antara tangan dengan gerak tangan, sesungguhnya gerak tangan itu bukan tangan itu sendiri tetapi ia termauk dari tangan itu juga.
- c. Ketiga, tentang seseorang yang bernama Si Zaid yang memiliki ilmu mengenai huruf Arab. Sebelum ia menuliskan huruf tersebut

pada papan tulis, huruf itu tetap (tsabit) pada ilmunya. Ilmu itu berdiri pada dzatnya dan hapus di dalam dirinya. Padahal hakikat huruf Arab itu bukanlah hakikat Si Zaid (meskipun huruf-huruf itu berada di dalam ilmunya), yang huruf tetaplah sebagai huruf dan Zaid tetap sebagai Zaid. Sesuai dengan dalil Fa al-kullu Huwa al-Haqq, artinya Adanya segala sesuatu itu tiada lain kecuali sebagai manifestasi-Nya Yang Maha Benar’.

## 2. Dzikir dalam Tarekat Syattariyah

Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal,

qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, dzikir, dan musyahadah.

Di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir muqaddimah, sebagai tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syattariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai ke Allah dapat selamat dengan mengendalikan tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:

- a. Dzikir ***Thawaf***, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- b. Dzikir ***Nafi Itsbat***, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti

memasukkan suara ke dalam yang Empunya Asma Allah.

- c. Dzikir ***Itsbat Faqat***, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang diujamkan ke dalam hati sanubari.
- d. Dzikir ***Ismu Dzat***, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang diujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e. Dzikir ***Taraqqi***, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Illahi.
- f. Dzikir ***Tanazul***, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Illahi.

- g. Dzikir Isim Ghaib, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dadakan menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat al-Mukminun ayat 17: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut).”*

### 3. Talqin

Talqin merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum dilakukannya baiat terhadap seseorang yang menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf (suluk).

### 4. Bai'at

Secara hakiki, bai'at menurut al-Qusyasyi merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syaikhnya,

dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006, Hlm. 175

## BAB III

### TAREKAT GHAIRU MU'TABARAH

**Tarekat *ghairu Mu'tabar*** (thoriqoh yang *munfashil* (tidak tersambung) sanadnya kepada Nabi Muhammad. Maksudnya adalah amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, maka tarekat tersebut dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Macam-macam tarekat *ghairu mu'tabaroh* diantaranya adalah sebagai berikut:

#### A. Tarekat Shidqiyyah

Pusat kegiatan tarekat Shiddiqiyah berada di Losari Ploso, Jombang. Berkembang pada tahun 1959 yang dipimpin oleh Kiai Moch. Muchtar ibn Abdul Mu'thi. Shaykh Syua'ib Jamali menyarankan agar Kiai Moch. Muchtar mengembalikan tarekat Khalwatiyah ke nama aslinya, yaitu Shiddiqiyah. Kiai Muchtar pernah mengikuti tarekat Naqshabandiyah, Khalidiyah, Anfasiyah, Akmaliyah dan tarekat Nuriyah. Kiai Muchtar lahir pada 14 Oktober 1928 di desa Losari Ploso, Jombang. Nama ayahnya H. Abdul Mu'thi yang berasal dari Demak dan ibunya Nasichah binti Kiai Ahmad Palal dari Pati. Sepeninggal ayahnya, Kiai Muchtar pindah ke Lamongan dan menjadi *muballigh*. Kemudian ia juga terjun pada dunia politik

dan menjadi juru kampanye partai Masyumi.

Tahun 1951, Kiai Muchtar pindah ke daerah dekat Lamongan dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyyah Srinanda. Di daerah itu, Kiai Muchtar mengenal tarekat Khalwatiyah dengan guru Shaykh Syu'aib Jamali. Lalu ia mendapat ijazah untuk mengajarkan terkat ini kepada khalayak umum dan mengembalikan nama tarekat ke semula.<sup>40</sup> dengan kesabaran dan kegigihan Kiai Muchtar, tarekat ini mampu berkembang ke berbagai pelosok Indonesia dan bahkan ke Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Dengan berkembangnya taarekat Shiddiqiyah ini, maka muncul ide untuk mendirikan organisasi, sehingga pada 30 Rajab 1422 H didirikan organisasi Shiddiqiyah (ORSID) yang dijiwai manunggalnya keimanan dan kemanusiaan.<sup>41</sup> Organisasi ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menaungi dan melindungi kegiatan warga Shiddiqiyah,
2. Menumbuh kembangkan sifat hati yang terpuji dan menghapuskan sifat hati yang tercela.
3. Meningkatkan kesejahteraan warga Shiddiqiyah dan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>40</sup> Zaenu Zuhdi, *Afiliasi Mazhad Fiqh Tarekat Siddiqiyah di Jombang*, Maraji : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 1, September 2018, Hlm.7

<sup>41</sup> Muhammad Shodiq, *Terekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*, Pustaka Idea : Surabaya, 2016, Hlm.63

Pokok ajara tarekat Shiddiqiyah adalah *Lailahaillah*.

Kalimat ini memiliki banyak nama, yaitu :

1. Kalimatut Tauhid
2. Kalimatut Taqwa
3. Kalimatul Ikhlah
4. Kalimatul Haq
5. Kalimatu Miftahul Jannah
6. Kalimatus Sumunul Jannah
7. Kalimatul "Ulyah
8. Kalimatul "Urwatul Wusqo
9. Kalimatul Baqiyyah
10. Kalimatuts Tsabit
11. Kalimatu Afdlolul Iman
12. Kalimat Afdlolu Qoulul Anbiya'
13. Kalimatun Naja
14. Kalimatul Hasnalloh
15. Kalimatus Saqillah
16. Kalimatu Qoulan Syadidan
17. Kalimatu Qoulan Kariman dan lain-lain<sup>42</sup>

Untuk memperoleh pelajaran Shidiqiyah harus melalui proses pengajaran dan pengesahan ijab qobul antara seorang

---

<sup>42</sup> Muhammad Shodiq, Terekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya, Pustaka Idea : Surabaya, 2016, Hlm.65

guru/khalifah dengan murid yang di sebut *baiat*. Pelajaran tarekat tanpa baiat tidak akan memperoleh aliran barakah ilmu khusus dari rasulullah SAW melalui guru guru secara berantai . Pelajaran tarekat tersebut :

1. Baiat pertama (Dzikir Jahr Nafi Isbat)
  - a. Berpuasa selama 3 hari untuk taubat dan bentuk syukur
  - b. Mandi taubat
  - c. Melakukan amalan setelah sholat fardhu
  - d. Kontak al Fatihah khussus kepada para wasilah
  - e. Membaca istigfar
  - f. Sujud taubat nasuha
  - g. Membaca sholawat nabi
  - h. Dzikir Jahr Nafi Isbat (Lailahailallah sebanyak 120 setiap selesai sholat fardhu)
2. Baiat kedua (Dzikir Sirri), Dzikir dalam hati dengan menyebutkan nnama allah sebanyak 300 kali setiap sholat fardhu
3. Baiat ketiga (Dzikir Thabib rukhani selama 7 hari)
4. Baiat ke empat (Dzikir Thabib rukhani selama 40 hari)
5. Baiat kelima (Dzikir Fatikhah)
6. Baiat ke enam (Dzikir ayat Nur)
7. Baiat ke tujuh (baiat kholwataan dan fida'an)

## B. Tarekat Syahadatain

Tarekat Syahadatain pertama dikembangkan oleh Sayyid Umar, keturunan Nabi Muhammad ke-37 dari silsilah Husain ibn Ali dengan marga Yahya. Orang tua Sayyid Umar ialah asli etnis Arab ke Indonesia dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. Sayyid Umar dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga 1930. Abah Umar berbekal *alim* (sufi) sehingga menjadi kiai. Julukannya antara lain yaitu al-Habib Umar ibn Ahmad ibn Shaykh ibn Taha ibn Yahya, *Shaykh al-Mukarram* Abah Umar ibn Ismail ibn Yahya. Abah Umar lahir di Arjawinangun Cirebon pada bulan Rabiul Awal 1298 H dan meninggal pada 13 Rajab 1393 H. Ayahnya adalah seorang pedagang dan sekaligus dai asal Hadramaut yang menyebarkan Islam di Nusantara yang bernama al-Habib Sharif Ismail ibn Yahya. Ibunya adalah Siti Suniah binti H. Shidiq asli Arjawinangun.<sup>43</sup>

Ajaran-ajaran Tarekat Syahadatain antara lain sebagaimana berikut:

1. Membaca syahadat setelah sholat
2. Membaca wassalam dan wassalim ketika membaca syahadat dan sholat
3. Membaca syahatil wujjuh

---

<sup>43</sup> Moh Rosyid, *Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain*, Ulul Albab : Vol. 19, No. 1, Tahun 2018, Hlm.106

4. Membaca sholawat tunjina dengan dhomir mudzakar
5. Membaca wirid dengan dhomir hu
6. Menyebutkan ali jibril
7. Membaca qunut nadzilah yang di baca pada saat l'tidal rakaan terakhir
8. Imam menghadap ke makmum setelah sholat
9. Wanita shalat jamaah dan jumat di masjid itu boleh dilakukan
10. Shalat jumat harus lebih dari 40 jamaah
11. Boleh melaksanakan sholat sunnah berjamaah
12. Jumlah dalam berdzikir sebanyak 33 kali

Diantara dzikir Tarekat Syahadatain adalah sebagai berikut:

1. Tawasul (perantara), pendekatan kepada allah dengan menyebutkan nama nama pendahulu yang alim, diantaranya pemakaian nama Syeh Hadi dan yang lainnya untuk Syekhuna, berdoa dengan suara keras, berdoa sambil bergoyang goyang dan mengangkat kedua tangan
2. Marhaban (menurut istilah pengucapan selamat datang kepada Muhammad SAW dengan pembacaan Albarjanji

dan pujian pujian kepada para nabi untuk menggapai ridho Allah)

### **C. Tarekat Wahidiyyah**

Shalawat Wahidiyyah merupakan salah satu gerakan tasawuf lokal Indonesia yang mengedepankan akhlak al-karimah dengan mengamalkan shalawat dengan puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Shalawat Wahidiyyah adalah rangkaian doa shalawat Nabi SAW sebagai mana yang tertulis didalam lembaran Shalawat Wahidiyyah, termasuk cara dan adab pengamalannya. Shalawat Wahidiyyah bertujuan untuk menjernihkan hati, membuahkkan ketenangan batindan ketentraman jiwa, serta peningkatan daya ingat ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyyah merupakan suatu mutiara sejarah yang sangat bernilai bagi pengamal Wahidiyyah. Shalawat Wahidiyyah lahir di Indonesia bertempat di Kediri Jawa Timur tahun 1963 dan disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef Shalawat Wahidiyyah kemudian menyebar keseluruh Indonesia. Pada tahun 1981 Shalawat Wahidiyyah pertama kali diperkenalkan di Pandeglang oleh KH. Sukanta Sirojudin (Alm).

Shalawat Wahidiyyah tidak langsung disebar luaskan kepada masyarakat luas di Kabupaten Pandeglang. Langkah

awal yang digunakan untuk menyebarkan Shalawat Wahidiyah yaitu kepada keluarganya. Kemudian mendirikan pondok pesantren Al-Barokah yang terletak di Kampung Cangkore, Desa Ranca Seneng, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang. Atas perintah KH. Rafiudin Pandeglang untuk mendidik masyarakat agar lebih ingat kepada Allah SWT. Ajaran yang diberikan kepada para santri yaitu melalui Al-Qur'an, kitab-kitab, dan wiridan Shalawat Wahidiyah yang mana santri diwajibkan untuk mengamalkan wiridan tersebut. Penambahan suatu jamaah dilakukan dengan cara pengajian, obrolan biasa-biasa, juga ada yang datang langsung kepada KH. Sukanta Sirojudin untuk mengamalkannya. Kemudian, tertarik untuk mengikuti dan mencobamelakukan wiridan atau dzikir melalui Shalawat Wahidiyah.

Pada amalan Shalawat Wahidiyah adanya bacaan shalawat yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Dalam pelaksanaan wirid atau dzikir tersebut, para pengamal shalawat merasa bersalah atau berdosa kepada Allah SWT sehingga terjadi tangisan-tangisan kesedihan sebagai anggapan pengakuan dan kesadaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu shalawat yang ada di Banten khususnya di Kabupaten Pandeglang. Akan tetapi, masih banyak orang

yang belum mengetahui keberadaan Shalawat Wahidiyah ini, ketidak tahuannya tersebut menjadikan banyak orang yang mengira bahwa ajaran Shalawat Wahidiyah ini merupakan aliran sesat. Ajaran-ajaran Tarekat Wahidiyah antara lain:

1. *Li Allāh -bi Allāh*

*Li Allāh-bi Allāh*, mengajarkan kepada manusia agar apa yang dilakukan, baik berupa ibadah mahdalah maupun ghair mahdalah harus mempunyai nilai ibadah. kalau tidak *li Allāh* berarti *li alnafs* (karena nafsu) atau *li syai`* (karena sesuatu) bukan karena Allah, dalam hal ini, Allah menegaskan:

- a. “Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan ikhlās karena Allah dalam menjalankan agama yang lurus” (QS. al-Bayyinah:5). Dalam ayat ini, Allah dengan tegas memerintahkan agar manusia dalam segala dimensi aktivitasnya mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi harus benar-benar.
- b. Sedangkan ajaran *bi Allāh* meyakini bahwa segala yang dilakukan manusia baik dhāhir maupun batin, kapan saja dan di mana saja merupakan kehendak dari Allah. Konsep ini akan lebih memudahkan manusia dalam

menghayati dan menerapkan lafadh li Allāh-bi Allāh dalam kehidupan setiap hari sehingga akan menimbulkan kesadaran bi Allāh. Kesadaran bi Allāh merupakan kesadaran pokok karena berkaitan dengan keimanan dan ketauhidan.

- c. Orang yang sadar bi Allāh adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan hatinya selalu tentram karena banyak mengingat Allah swt. Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah: “Dan barang siapa yang memegang teguh sadar bi Allāh, maka sesungguhnya telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Ali Imran: 101).

## 2. *Li al-Rasūl-bi al-Rasūl*

Ajaran bi al-Rasūl penerapannya sebagaimana penerapan bi Allāh, akan tetapi dalam bi al-Rasūl ini sifatnya tidak mutlak dan terbatas kepada amal perbuatan yang diridlai oleh Allah. Seseorang tidak boleh merasa li al-Rasūl ketika melakukan perbuatan maksiat, tetapi merasa bi Allāh hukumnya wajib, karena perbuatan baik dan buruk sesungguhnya berasal dari Allah. Manusia, jin, setan, iblis bahkan

malaikat sendiri tidak mempunyai daya dan upaya kecuali digerakkan oleh Allah swt, akan tetapi manusia dan jin dilarang untuk melakukan perbuatan buruk atau maksiat, karena jin dan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah dalam surah al-Dzariyat:56 *“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”* (QS. al-Dharyat: 56).

### 3. Li al-Ghauts bi al-Ghauts

Li al-ghauts bi al-ghauts dalam ajaran Shalawāt Wāhidīyyah adalah keyakinan terhadap adanya seorang pembimbing yang kāmīl mukammīl yang berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan ruhani kepada seorang murid dalam perjalanannya menuju Allah swt. seorang pembimbing ini dalam ajaran Shalawat Wahidiyah dikenal dengan al-Ghawth (wali), yang dimaksud al-ghauts ini adalah al-ghauts hādẓā al-zaman atau sulthān al-auliyā` yang ada pada zaman sekarang ini, karena di setiap masa Allah mengangkat sulthān al-auliyā` sebagai pemimpin para wali.

Sedangkan bi al-ghauts adalah menyadari dan menyakini selalu mendapat bimbingan dari al-ghauts sehingga mendapat hidāyah dan taufiq dari Allah swt.

Yang diharapkan oleh para pengamal Shalawāt Wāhidīyyah kepada al-ghauts hādzā al-zaman adalah nadhrah yaitu pancaran bimbingan agar dapat wushūl kepada Allah.

4. *Yu'thī kull dzī haqq haqqah*

Yu'thī kull dzī haqq haqqah adalah pemenuhan antara kewajiban dan hak. Dalam ajaran Shalawāt Wāhidīyyah, memenuhi kewajiban harus didahulukan daripada hak. Yu'thī kull dzī haqq haqqah merupakan ajaran Shalawāt Wāhidīyyah dalam dimensi social, yaitu keseimbangan sosial dalam pemenuhan hak dan kewajiban dari tiap-tiap individu. Memenuhi kewajiban berarti memenuhi hak orang lain.

5. *Taqdīm al-Hamm fa al-Hamm tsumm al-Fa' fa al-Fa'*

Taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa' adalah mendahulukan perkara yang dianggap lebih penting atau memiliki manfaat lebih besar. Konsep taqdīm al-hamm fa al-hamm tsumm al-fa' fa al-fa', apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan menimbulkan sikap efisiensi dalam artian tidak boros tetapi juga tidak kikir karena segala sesuatu akan diukur sesuai dengan kebutuhannya dan

dipertimbangkan sesuai dengan manfaat dan kegunaannya.

#### **D. Tarekat Haqmaliyah**

Tarekat haqmaliyah merupakan ajaran tasawuf yang bercorak filosofis yang menuntut pemikiran yang mendalam tentang ilmu hakikat, agar sempurna dalam hidupnya, setelah memahami terlebih dahulu syariat Islamnya dengan baik dan benar. Dalam tarekat haqmaliyah makrifat adalah awal perjalanan, setelah guru mursyid menunjukkan wujud ontologisnya dengan disertai upacara bai'at, tawajuh dan sebagainya. Kenyataannya memang demikian, bahwa ahli makrifat di kalangan ahli tasawuf lebih bercorak filosofis atau illuminatif (Isyraqiyyah) daripada makrifat bercorak religius yang dalam penyingkapan (ksyaf) nya berpijak pada al-Quran dan Sunnah. Tarekat Haqmaliyah adalah satu dari sekian banyak tarekat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dimana ajarannya banyak dipengaruhi oleh gagasan tokoh-tokoh sufi seperti Ibn Arabi, al-Ghazali, Ibn Athailah al-Sukandari, al-Hallaj, Hamzah Fansuri dan lain-lain. Tarekat Haqmaliyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi manapun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri yang memiliki

karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktek, dengan berbagai gagasan sufi dengan berbagai klasifikasi simbol yang didasarkan atas ajaran Martabat Tujuh yang menjadi bagian penting dari kepercayaan dan keyakinan.

Tarekat haqmaliyah mulai dikenal di masyarakat setelah Syeikh Mursyid Muhammad Kahfi tampil sebagai pemimpin pergerakan tarekat. yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Raden Asep Martawidjaya, yang mengambil otoritas penting dalam ajaran tarekat tersebut yang pada giliran selanjutnya mengeluarkan kitab Layang Muslimin-Muslimat untuk dijadikan pedoman supaya bagi orang yang menjalankan suluk atau tarekat dapat memahami ajaran tarekat haqmaliyah. Tarekat haqmaliyah adalah jalan yang harus ditempuh seseorang dalam memahami syariat, hakikat dan ma'rifat dengan pengamalan yang haq. Untuk mempelajari tarekat ini harus langsung di bawah bimbingan seorang mursyid (Guru Pembimbing). Hanya mursyid yang berhak memberikan petunjuk dan membuka seluruh rahasia ajaran Haqmaliyah. Dalam setiap generasi hanya ada satu orang mursyid artinya seorang mursyid tidak boleh ada perwakilan dan pengganti kecuali mursyid tersebut meninggal dunia. Dengan demikian kemurnian ajaran tarekat ini tidak bisa diwarnai, ditambah, dikurang dan diubah oleh siapapun.

Mursyid tarekat Haqmaliah bersifat turun temurun dari satu garis keturunan, itupun harus mendapat “penunjukan langsung” dari Allah.

Ajaran-ajaran Tarekat Haqmaliah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Syariat

Secara etimologi syariat berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar“a al-syai“u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syirah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuk ke dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan yang terlarang, yang sunah dan yang makruh. Termasuk di dalamnya segala amalan yang lain; shalat, puasa, zakat dan haji serta berjihad pada jalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh seorang Islam, tidaklah keluar dari garis suatu hukum,

sekurang-kurangnya yang mubah, artinya yang diperbolehkan mengerjakan.

Adapun tarekat dan hakikat itu tidak akan berhasil kalau tanpa melaksanakan syariat, maka wajib bagi orang yang berjalan di jalannya para wali untuk menghiasi anggota lahiriyahnya dengan mengerjakan syariat agar jadi jernih hatinya yang dilihat Allah dan bisa hilang gelapnya hati yang supaya tarekat bisa bersemayam di hatinya sampai mudah dan senang melaksanakan tarekat. Istilah Syariat di masa-masa awal Islam tampaknya mempunyai ruang lingkup yang luas seluas ajaran-ajaran Islam itu sendiri, tidak hanya menyangkut aspek hukum seperti yang umum dikenal di masa-masa kemudian, akan tetapi juga mencakup masalah kalam dan lain-lain. Tapi dalam perkembangan selanjutnya. istilah Syariat kelihatannya mengalami penyempitan jangkauan hingga akhirnya terbatas pada masalah-masalah hukum.

## 2. Tarekat

Ada banyak definisi sebenarnya tentang tarekat. Yang jelas dari segi bahasa tarekat adalah jalan. Sementara dari segi etimologi sebagaimana yang dikatakan oleh Nurkholis Majid, tarekat adalah aliran

tentang jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah. Atau, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Mustafa Zahri, tarekat adalah suatu sistem untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan dimana seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Atau sebagaimana menurut Muhammad Nafis, tarekat adalah sengaja mengamalkan ilmu karena Allah. Ajaran tarekat Haqmaliyah, menyebut istilah tarekat dengan sebutan perumpamaan perahu dalam lautan, perahu dalam pengertian sebagai alat menuju tengah-tengah laut untuk meraih intan yang ada di dasar lautan. Adapun hakikat alat tersebut untuk mendapatkan mutiara adalah dengan muatabah, mujahadah, muraqabah, dan dzikir.

Oleh karena tarekat adalah merupakan jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka di dalam tarekat sebenarnya berisikan tentang riyadhah-riyadhah atau amalan-amalan yang harus dikerjakan dan bukan berisikan tentang ajaran yang mengkaji secara falsafi tasawuf, tetapi tarekat lebih merupakan suatu amalan dan ajaran praktis dari tasawuf. Secara umum ada tiga proses dalam tarekat

untuk bisa sampai pada hakikat, yaitu mujahadah, riyadhah, dan muhasabah. Mujahadah artinya berjuang dengan sungguh-sungguh, berupaya secara gigih dan berusaha dengan giat dan keras melawan hawa nafsu dan berkonfrontasi dengan syetan, agar gan vertikal, horizontal, dan diagonal tidak terganggu. Yang kedua adalah riyadhah. Riyadhah (Olah Ruhani) bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan tugas dan kewajiban kita sehari-hari, serta tidak harus menghilangkan pemenuhan hak-hak kita terhadap diri, keluarga, dan masyarakat sosial.

### 3. Hakikat

Hakikat, yaitu kebenaran sejati dan mutlak. Yang merupakan ujung segala perjalanan, bagaimanapun jauhnya. Akhir dari segala langkah, tujuan segala jalan (tarekat). Untuk-Nya-lah syariat dan undang-undang. Di dalam perjalanan menuju hakikat itu, orang memulai dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Abu Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa syariat adalah perintah yang harus dilaksanakan, sedangkan hakikat adalah kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan.

#### 4. Makrifat

Makrifat artinya ialah ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Ilmu ialah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi makrifat menanyakan sebabnya dan nilainya. Jadi makrifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal, dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat, dan Agama. Kumpulan dari mantiq (Logika), keindahan (Estetika), dan cinta.

Menurut al-Gazali, makrifat adalah pengetahuan yang tidak menerima keraguan terhadap Dzat dan Sifat Allah. Makrifat terhadap Dzat Allah adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud Esa, Tunggal dan sesuatu yang Maha Agung, Mandiri dengan sendirinya dan tiada satu pun yang menyerupain-Nya.

Menurut al-Junaidi, makrifat adalah kesadaran akan adanya ketidaktahuan (kebodohan) ketika pengetahuan (tentang Tuhan) datang. Melalui definisi ini al-Junaid ingin menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu berada pada ketidaktahuan tentang hakikat Tuhan.

## BAB IV

### KEBATINAN

#### A. Pengertian Kebatinan

Batin adalah masalah dalam, sedang lahir adalah masalah luar. Disebut masalah dalam, karena batin tidak tampak oleh mata kepala, tidak dapat diraba. Adapun yang disebut luar, karena ada diluar dapat dilihat dan diraba serta ada warna, ada rupa. Manunggalnya *lahir* dan *batin* disebut **diri**. Maka itu disebut laku batin ialah : ingatnya otak, lihatnya mata, dengarnya kuping, ciumnya hidung, ucapnya mulut, pikirnya hati, rabanya tangan, langkahnya kaki, rasanya saraf.

Karena itu pula laku kebatinan ialah kesunyataan, kebenaran berdasarkan segala apa yang pernah dilakukan, dirasakan, disaksikan, oleh diri sendiri umpamanya : seseorang ingat, bahwa dulu pernah ada kuda putih, disebabkan pada waktu dulu itu memang melihat adanya kuda putih itu. Ia juga menyebut, bahwa kembang melati itu putih dan baunya harum, karena memang melihat adanya kembang melati putih yang harum.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Hernandi,Andri.2014.*Surat Keterangan Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan"Perjalanan"*.Nomor:002/Dmp.Akp/V/2014.Tentang:Keabsahan

Namun sekiranya ia menyebut bahwa kuda yang pernah dilihatnya itu hitam, padahal yang sebenarnya putih dan melati itu kelabu warnanya serta baunya pun tidak sedap, sekalipun ia bersumpah dengan menyebut nama Tuhan, itu bukan tindak kebatinan, sebab apa yang dinyatakannya itu bohong belaka. Dengan demikian jelas, bahwa kebatinan itu bukan apa yang dihapalkan, namun segala apa yang harus dilakukan menurut apa yang pernah disaksikan dan dirasakan oleh diri sendiri. Dari sebab itu kebatinan tidak mempunyai guru orang, terkecuali dirinya sendiri, sebab diri belum pernah membohongi kita.

Batin itu bersumber pada hidup. Karena batin itu pula semua anggota badan bekerja sesuai fungsinya masing-masing. Namun apabila alat utama dari anggota badan itu rusak, seperti selaput mata rusak, selaput gendang kuping pecah dan sobek sehingga tidak berfungsi maka akan menjadi buta dan tuli, itu tak berarti batinnya tidak ada. Oleh sebab itu umat harus mencintai dirinya dan menjauhkan dari segala perbuatan yang merusak. Orang yang tidak mencintai diri, dan yang tidak tahu diri bukanlah orang kebatinan. Laku kebatinan

tidak bisa diukur dengan cara berpakaian, atau dengan pembicaraan. Namun diukur dengan laku dan perbuatan.<sup>45</sup>

## **B. Asal-usul Aliran Kepercayaan dan Kebatinan**

Sikap toleran dan damai merupakan sikap para da'i periode awal dalam menyebarkan Islam, sehingga Islam dengan mudah diterima masyarakat. Sikap tersebut, satu sisi, tidak mampu menampilkan Islam dalam bentuk dan wajahnya yang asli, tetapi pada sisi lain juga tidak mampu menghilangkan kepercayaan nenek moyang mereka. Islam yang hadir di Jawa memiliki kepribadian ganda. Yaitu, pribadi yang begitu kuat memegang kepercayaan lamanya (percaya terhadap animisme dan dinamisme) tetapi pada saat yang sama melaksanakan syariat yang diajarkan Islam. Dengan demikian tidak heran jika dalam masyarakat Jawa ditemukan dengan mudah tradisi dan budaya sinkretis.

Ada beberapa factor yang memicu tumbuh dan perkembangannya praktik sinkretis tersebut, antar lain: Undang-undang Negara Republic Indonesia tahun 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dinyatakan, bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

---

<sup>45</sup> Ibid.hlm:32

agamanya dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Undang-undang 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 itu, tidak saja menimbulkan banyak perselisihan tetapi juga menimbulkan ragam penafsiran<sup>46</sup>. Perselisihan itu terjadi sejak proses pembuatannya sampai saat ini.

Ada yang berpendapat, bahwa kata-kata kepercayaan itu kembali kepada kepercayaan “agama”. Dengan demikian kelompok ini berpendapat bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan tidak memiliki hak untuk hidup di Indonesia. Sementara kelompok lain berpandangan, bahwa kata-kata kepercayaan itu memiliki arti berdiri sendiri dan tidak dikembalikan kepada agama, sehingga memiliki arti kepercayaan selain agama. Pendapat ini sama dengan apa yang tercantum di dalam GBHN 1978, 1988 dan 1993 yang mengandung maksud agama dari umat agama tertentu dan kepercayaan di pengikut aliran kepercayaan tertentu. Jika dipahami seperti itu, maka aliran kepercayaan dan kebatinan

---

<sup>46</sup> Yudianita, Feby. 2015. Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 Uud 1945. *JOM Fakultas Hukum*. Vol. 2, No. 2. hlm : 12

secara resmi memiliki dasar yang kuat untuk hidup di Indonesia secara sah.<sup>47</sup>

Selain itu, factor lain yang memicu lahirnya aliran kepercayaan dan kebatinan ini adalah adanya kemauan yang kuat dari orang Jawa untuk membuat ramuan spiritual" yang sesuai dengan situasi dan kondisi iklim kebudayaan di tanah Jawa<sup>48</sup>. Dari alasan terakhir, tampak ketidakpuasan sebagian masyarakat Jawa terhadap ritual dan ajaran beberapa agama yang telah disyahkan keberadaanya di tanah air. Tampak mereka belum merasakan ketenangan batin, sehingga harus mencari jalanya sendiri untuk mendapatkannya, dengan berbagai cara yang sesuai dengan kondisinya. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa ramuan spiritual yang dimaksud adalah spiritual yang memang benar-benar disesuaikan dengan kondisi jiwa pengikutnya, bukannya seseorang yang harus menyesuaikan dengan agama yang ada.

Selain adanya dasar yang menjadi pijakan munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan itu, ada beberapa sebab yang memicu tumbuh dan berkembangnya aliran ini:<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Arroisi, Jarman, 2015. Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1, No.1.hlm: 4

<sup>48</sup> Ibid.hlm:6

<sup>49</sup> Ibid.hlm: 6-7

1. Islam masuk ke Indonesia dan khususnya di Jawa dengan jalan damai dan dengan toleransi tinggi terhadap keyakinan yang ada sebelumnya, yaitu agama Hindu, Budha dan agama primitif.
2. Ada sekelompok orang yang dengan sengaja mencampur adukan ajaran agama-agama dengan cara mengambil unsur dan ajaran agama-agama yang dianggap paling baik dan cocok. Dengan demikian diharapkan kumpulan ajaran itu, akan menjadi ajaran dan kepercayaan yang paling baik.
3. Kelompok non Muslim menganggap bahwa agama-agama itu, khususnya Islam, merupakan agama impor. Maka mereka menolak dan bahkan menentang ajaran Islam.
4. Islam sebagai agama hanya untuk orang Arab dan bukan untuk orang Jawa dan Sunda.
5. Karena adanya kekacauan politik, ekonomi, social, budaya dan keamanan, mereka merasa sulit menghilangkan kesulitan hidup, sebab itu, mereka kemudian menyelesaikanya dengan cara spiritual, meninggalkan dunia „menengadah kelangit“ untuk mendapatkan kententraman. Ada juga yang melakukannya dengan berbagai ritual selamat

seperti kenduri, bersih Deso, methik dan lain sebagainya dengan penuh harapan, jika melakukan serangkain kegiatan selamatan itu, mereka percaya akan mendapatkan

Prof. Joyodiguno dan Prof. H.M Rasyidi mengklasifikasikan aliran kepercayaan dan kebatinan ini menjadi empat kelompok. *Pertama*, aliran *okultis*. Yaitu aliran yang menggali kekuatan batin atau kekuatan gaib untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, aliran mistik. Aliran ini berusaha untuk menyatukan diri dengan Tuhan pada saat manusia masih hidup. *Ketiga*, aliran theosofis. Yaitu aliran yang berusaha menemukan asal-muasal hidup dan akhir tujuan manusia. *Keempat*, aliran ethis. Yaitu aliran kepercayaan dan kebatinan yang memandang etika sebagai tujuan utama hidup manusia.

### **C. Beberapa Aliran Kepercayaan dan Kebatinan serta Ajarannya**

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa alasan dasar yang melandasi munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia adalah harapan untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Sebab itu, berbagai langkah dan kegiatan terus dilakukan oleh anggota kelompok ini untuk mendapatkan cita-cita itu, sesuai dengan pengertian dan kepercayaanya. Masing-masing aliran kepercayaan dan

kebatinan ini memiliki ajaran dan tata cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

### **1. Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)**

Paguyuban Pangestu didirikan oleh R. Soenarto pada 14 Februari 1932 setelah menerima wahyu pepadang. Wahyu itu diterima R. Soenarto dengan rasa sebagai terlena antara ada dan tiada, kemudian ada suara dalam hati ketika dalam shalat daim. Wahyu itu berasal dari Sukma Kawekas. Wahyu itu di terima dan dibawa oleh Sukma Sejati, R. Soenarto Martowardoyo. Ia diperintahkan untuk menyampaikan ajarannya keseluruh dunia. Wahyu Pangestu yang dikumpulkan dalam serat Sasongko Jati itu diperolehnya dengan usaha keras, sehingga mendapatkan derajat kejiwaan yang dicapai dengan susah payah oleh penerimanya. Derajat kejiwaan yang dicapai oleh pengikut Pangestu ini disebut sebagai Pepadang, Sukma Sejati kesadaran hidup.<sup>50</sup>

Adapun ajaran pokok untuk mendapatkan wahyu itu telah ditulis secara lengkap dalam kitab yang disebut dengan Serat Sasangka Jati. Dalam Serat Sasangka Jati itu juga memuat pokok-pokok ajaran aliran ini. Kitab ini

---

<sup>50</sup> Ibid.hlm:10

diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa daerah maupun bahasa asing, diantaranya berbahasa Inggris, yaitu buku yang berjudul "The True Light". Serat Sasangka Jati berbeda dengan Wahyu Sasangka Jati. Wahyu Sasangka Jati dapat diumpamakan seperti Wahyu Kristus atau Wahyu Illahi yang tidak berbentuk apa-apa dan tidak dapat diindra. Ia adalah derajat kejiwaan yang diberikan kepada manusia yang telah teruji dengan ujian berat dan diturunkan secara bertahap dalam waktu yang lama. Sementara Serat Sasangka Jati adalah kumpulan Wahyu yang diturunkan kepada R. Soenarto dan menjadi kitab Suci bagi pengikut Paguyuban Pangestu.<sup>51</sup>

Dalam kitab tersebut memuat pokok kepercayaan terhadap Tuhan Pangestu. Tuhan Pengestu meskipun disebutkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi terdiri dari tiga pacet yang disebut Tripurusa, yang meliputi: Suksma Kawekas (Tuhan Yang Maha Sejati), Suksma Sejati (Panutan Sejati, Panuntun Sejati, Guru Sejati dan Utusan Sejati) dan Roh Suci (Manusia Suci) ialah jiwa manusia sejati. Diantara ajaran Pengestu itu antara lain: empat anasir permulaan, kehendak Tuhan Pengestu

---

<sup>51</sup> Kolis, Nur.2018.Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu.*Ulul Albab*.Vol.19, No.2. IAIN Ponorogo.hlm: 237

pernah berhenti, Firdaus istana Tuhan Pengestu, tujuh perlengkapan tubuh; logos dan nafsu dan lain sebagainya.

52

Yang dimaksud empat anasir permulaan Pangestu adalah swasanan, api, air dan bumi. Menurut kepercayaan anggota Pangestu bahwa sebab-sebab terjadinya empat anasir itu karena Suksma Kawekas keluar dari pada-Nya bagaikan pelita dan asapnya. Adapun yang dimaksud kehendak Tuhan Pangestu pernah berhenti, bisa diamati melalui kutipan berikut: “Sebelum dunia diciptakan, Tuhan berkehendak menurunkan Roh Suci, yaitu cahaya Tuhan, Tetapi kehendak itu berhenti, sebab belum ada kancah dan tempatnya, maka Tuhan lalu mengadakan dunia”. Jika ungkapan tersebut dicermati, maka akan bisa ditangkap sebuah makna bahwa Tuhan Pangestu dhaif, yaitu lemah. Maka nyatalah bahwa Suksma Kawekas itu bukan Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan dalam angan-angan saja. Tuhan khayalan dari penganut Pangestu. Sebab Tuhan Yang Maha Kuasa itu kuasa atas segala sesuatu dan tiada lemah sebagaimana digambarkan dalam Tuhan Pangestu itu. Tuhan dalam Islam tiada lupa, tiada tidur, tidak beranak dan dipernankan.

---

<sup>52</sup> Ibid.hlm:11

Tujuh perlengkapan tubuh dalam Pengestu adalah eksistensi manusia itu sendiri, disamping tubuh, jasmani dan panca indra, juga memiliki kelengkapan-kelengkapan lain seperti logos dan nafsu-nafsu. Logos terdiri dari tiga bagian yaitu; pertama, kemayan yang disebut juga pengerti sebagai bayangan Suksma Kawekas dalam diri manusia, kedua, prabawa disebut nalar sebagai bayangan Suksma Sejati dalam tubuh manusia dan ketiga adalah cipta atau pikiran, sebagai bayangan Roh Suci dalam tubuh manusia. Dan nafsu terdiri dari empat bagian yaitu; nafsu lawwamah, nafsu amarah, nafsu sayyiah dan nafsu mutmainnah<sup>53</sup>.

Dari uraian singkat mengenai Paguyuban Pengestu dan ajarannya itu, dapatlah disimpulkan disini bahwa apa yang dipercayai kelompok dan anggota Pengestu ini jelas-jelas bertolak belakang dengan ajaran Islam. Kondisi yang demikian ini tentu tidak bisa diabaikan. Ia niscaya mendapat perhatian serius dari umat Islam, sebab jika dibiarkan akan menodai kepercayaan yang benar dan tidak mustahil akan menjadi ancaman berarti yang bisa membahayakan aqidah umat Islam.

---

<sup>53</sup> Ibid.hlm: 238

## 2. Kepercayaan Sumarah

Paguyuban Sumarah didirikan oleh R. Ng. Sukirno Hartono pada tanggal 27 Desember 1897. Nama Paguyuban Sumarah diambil dari kata „guyub“ yang berarti harmoni atau „rukun“ dengan awalan „pa“ dan akhiran „an“ kemudian menjadi paguyuban yang berarti perkumpulan atau organisasi kerukunan. Sumarah artinya „menyerah“. Jadi yang dimaksud dengan paguyuban sumarah adalah perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

54

Aliran ini memiliki beberapa ajaran diantaranya adalah tentang hukum karma. Penganut ajaran Sumarah mempercayai kepada hukum Karmaphala. Istilah Karmaphala diambil dari bahasa Sangsekerta. Karma artinya perbuatan dan phala artinya buah, hasil atau pahala. Mereka percaya bahwa perbuatan yang baik (Cuba Karma) mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk (Acuba Karma) membawa hasil yang buruk, yang akan diterima atau diderita oleh sipelaku,

---

<sup>54</sup> Ibid.hlm:12

keturunannya atau seseorang, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak diakherat<sup>55</sup>.

Hukum Karamaphala ini diambil dari agama Hindu. Syariat agama Islam tidak mengenal hukum Karmaphala. Jarman Arroisi\_Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa AL-Hikmah:

Seseorang yang berbuat baik maka akan mendapatkan ganjaranya. Sebaliknya orang yang berbuat jahat juga akan mendapatkan ganjaranya.

Selain itu, Sumarah juga memiliki ajaran tentang reinkarnasi. Dalam ajaran ini dinyatakan bahwa beriman kepada kelahiran kembali secara berulang yang berlaku terhadap manusia merupakan keniscayaan. Kepercayaan terhadap reinkarnasi berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam bahasa Sangsekerta disebut Punarbhawa (punar, bhawa=menjelma). Jadi punarbhawa ialah kelahiran kembali yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan atau samsara. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan akibat suka dan duka. Reinkarnasi itu terjadi karena jiwa atman masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia, sehingga ia tertarik untuk lahir kembali ke dunia.

---

<sup>55</sup> Ibid.hlm: 12

Jiwa atman ialah inti jiwa manusia yang sama zatnya dengan zat Brahman, yaitu salah satu Tuhan dari Trimurti (tiga Tuhan) menurut agama Hindu. Jika jiwa atman telah bebas dari segala perbuatan dan kenikmatan duniawi, maka ia mencapai kelapasan, bersatulah ia dengan Sang Hyang Widhi yang disebut Moksa. Itulah tujuan akhir agama Hindu.

Ajaran Sumarah yang lain adalah sujud Sumarah. Dalam ajaran ini pengikut Sumarah melakukan ritual sujud yang menurut mereka dapat diklasifikasikan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan system pamong tanpa pamrih. Sedangkan system kyai atau guru atau bikhu mengandung unsur-unsur pamrih. Apabila sujud Sumarah telah mencapai sujud jiwa raga dan dilakukan untuk beberapa waktu, maka ada kemungkinan seseorang menerima sabda Tuhan (dawuh) secara hakiki.

56

Adapun sujud Sumarah itu dapat dilakukan dengan tingkatan sebagai berikut: pertama, tingkat pemagang, tingkat ini sujud diimami oleh seseorang pemagang. Latihan sujud ini dilakukan untuk menenangkan pancaidra. Kedua, tingkat pertama, pada tingkat ini sujud dilakukan

---

<sup>56</sup> Ibid.hlm:13

setelah dibaiat kesepuluh dan diresmikan menjadi anggota Paguyuban Sumarah. Ketiga, tingkat kedua, pada tingkatan ini sujud dilakukan setelah mahir ditingkat pertama. Keempat, tingkat ketiga, pada tingkat ini sujud dilakukan setelah menempuh tingkat kedua. Kelima, tingkat keempat, dilakukan setelah yang bersangkutan sampai pada tingkat ketiga. Dan keenam, adalah tingkat kelima. Tingkatan ini dilakukan setelah tingkat keempat, pada tingkat ini dimami langsung oleh pemimpinnya yaitu Soerono Poedjohoesodo.

Berubahnya tingkatan dan teknis sujud Sumarah ini bukan hanya untuk orang perorang melainkan juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan warga Sumarah secara keseluruhan. Konsepsi peralihan tingkatan sujud ini sudah barang tentu berubah sesuai dengan masa peralihan struktur dan kepemimpinan organisasi. Kendati demikian aturan sujud Sumarah ini dipastikan bisa saja berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam organisasi. Selain itu, Sumarah juga tidak mendefinisikan dirinya dengan sekumpulan teknis, doktrin, personalitas atau peristiwa. Inilah yang membedakan aliran ini dengan aliran yang lain. Dari beberapa ajaraan di atas dapat dicermati, bahwa Paguyuban Sumarah sesungguhnya telah mencampurkan beberapa ajaran kepercayaan kedalam

satu bentuk yang baru, yang tidak berbeda dengan kepercayaan lainya yang sinkritis.

### **3. Paguyuban Sapto Darmo**

Kata Sapto Darmo berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti Sapto itu tujuh dan Darmo itu kewajiban. Dengan demikian Paguyuban Sapto Darmo ini merupakan salah satu paguyuban yang mendasarkan ajaranya kepada tujuh kewajiban. Tujuh kewajiban Sapto Darmo itu disebut sebagai Wewarah Suci yang bisa dijelaskan sebagai berikut:<sup>57</sup>

Pertama, Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah (lima sifat Allah yaitu; Allah Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa atau Kuasa dan Maha Langgeng atau Kekal). Kedua, Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undang-undang Negara. Ketiga, Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsanya. Keempat, Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih. Kelima, Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri. Keenam, Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti,

---

<sup>57</sup> Ibid.hlm:14

yang selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Ketujuh, adalah yakin bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah.

Selain itu, dalam Sapto Darmo juga ada ajaran yang dikenal dengan Hening Sapto Darmo. Para pengikut kepercayaan ini dapat melakukan Hening dengan menenangkan semua angan-angan, fikiran di dalam hati dengan ungkapan batin: “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil”. Pelaksanaan Hening tersebut dapat dilakukan untuk hal-hal berikut: pertama, melihat dan mengetahui keadaan keluarga yang jauh, yang tak dapat dilihat oleh mata. Kedua, melihat arwah leluhur yang sudah meninggal, apakah mereka diterima di hadirat Allah atau sebaliknya tidak di terima. Ketiga, meneliti ucapan atau perbuatan yang belum dilaksanakan, agar bisa bicara dengan benar. Keempat, menerima dan mengirim telegram rasa, Kelima, melihat tempat yang angker, yang selalu mengganggu manusia untuk dihilangkan keankeranya. Dan keenam, adalah dapat digunakan untuk menerima sabda dari Hyang Maha Kuasa, yang berupa ibarat, alamat dan tulisan.

Jika ajaran Hening ini ditinjau secara cermat, maka akan dapat ditemukan secara mudah bahwa ajaran ini

sesungguhnya merupakan ajaran campuran dari agama Hindu dan Islam. Ungkapan Hyang di dalam Islam jelas-jelas tidak dapat ditemukan, sementara kata-kata Allah adalah nama yang berasal dari al-Qur'an yang selalu diucapkan dan diingat oleh seorang Muslim. Demikian juga halnya dengan kemampuan manusia untuk bisa menerima alamat dan tulisan dari Hyang Maha Kuasa, jelas bukan ajaran yang diajarkan dalam Islam.

Islam tidak mengenal ajaran yang menjelaskan bahwa makhluk itu mampu berhubungan langsung dengan Khaliq melalui tulisan. Seperti halnya kepercayaan Sumarah yang mengandung unsure sinkretis, maka aliran Sapto Darmo ini juga tidak berbeda. Demikian juga halnya dengan ajaran tujuh kewajiban yang ada dalam Sapto Darmo. Dari ajaran ini dapat ditangkap sebuah gambaran bahwa aliran ini menekankan pentingnya hidup bermasyarakat yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Seperti dalam ungkapan peribahasa deso mowo coro, negoro mowo toto. Peribahasa ini menekankan bahwa setiap tempat memiliki adat kebiasaanya masing-masing, setiap orang wajib menghormati adat istiadat yang telah berjalan dan syukur-syukur jika setiap orang itu menganut adat istiadat serta tata cara yang cocok dengan

hatinya. Artinya dalam bergaul dengan masyarakat, seseorang tidak mungkin hidup tanpa memperhatikan dan mengikuti tradisi yang berlangsung. Bagi mereka, jika seseorang hidup tanpa melakukan tradisi dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat seperti ritual selamatannya, maka orang tersebut dalam perspektif Sapto Darma bisa dikatakan sebagai orang yang tidak umum atau ora lumrah atau tidak wajar. Agar seseorang terhindar dari sebutan orang yang lumrah atau orang yang wajar, maka dalam tradisi dan adat istiadat Jawa ia niscaya mengikuti dan melakukan kegiatan yang ada didalamnya, termasuk kegiatan selamatannya dan lain-lain. mustahil akan menjadi ancaman berarti yang bisa membahayakan aqidah umat Islam.

#### **4. Aliran Kebatinan Perjalanan**

Sejarah Aliran Kepercayaan Kebatinan Perjalanan Secara historis Aliran Kebatinan Perjalanan didirikan oleh Mei Kartawinata sebagai tokoh sentralnya dengan kedua temannya M. Rasyid dan Sumitra. Pada mulanya mereka bekerja di sebuah percetakan di Subang dan menjadi kawan karib, sehingga mereka suka berkumpul untuk membicarakan suka-duka masing-masing, baik masalah

keluarga maupun keilmuan. Di antara mereka terdapat persamaan sikap yaitu mereka menyukai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kebatinan<sup>58</sup>.

Aliran Kepercayaan Kebatinan Perjalanan sebagai bagian dari Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara formal sejak 5 Februari 1979 diatur dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan membentuk Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kini dalam kegiatannya aliran kepercayaan (kebatinan) diawasi sebagai bagian dari tugas ketertiban dan ketentraman umum oleh Kejaksaan Republik Indonesia<sup>59</sup>. Namun sebelumnya yakni pada 27-30 Desember 1970 kelompok aliran kebatinan seluruh Indonesia menyatakan melalui Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta bahwa aliran kepercayaan (kebatinan) berhak diakui sejajar dengan agama<sup>60</sup>. Dengan demikian fakta tersebut menunjukkan bahwa pengakuan Aliran Kebatinan sebagai agama atau bukan merupakan perspektif politik. Aliran

---

<sup>58</sup> Halim, Ilim Abdul. 2016. Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan Dan Dasar Negara *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. hlm: 78

<sup>59</sup> Budijanto, Oki Wahyu. 2016. Penghormatan Hak Asasi Manusia bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung. *Jurnal Hak Asasi Manusia*. Vol. 7, No. 1. hlm: 40

<sup>60</sup> Ibid. hlm: 81

Kebatinan Perjalanan mengaku bahwa mereka percaya dan yakin terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai kekuatan yang sakral dan mereka merumuskan dalam istilah Dasa Wasita yang berarti sepuluh wangsit. Wangsit ini diperoleh Mei Kartawinata sebagai pendiri aliran kebatinan perjalanan melalui pengalaman keagamaannya. Kesepuluh Wangsit itu adalah sebagai berikut<sup>61</sup>:

- Pertama, janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu yang seyogyanya kamu berterima kasih kepadanya.
- Kedua, barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu/ Bapakmu bahkan leluhur Bangsamu.
- Ketiga, tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat Belas dan Kasih itu pun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/ pertengkaran, bahkan dapat

---

<sup>61</sup> Ibid.hlm:81-83

memadukan paham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

- Keempat, dengan kagum dan takjub kamu menghitung-hitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil member manfaat pada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi berlum pernah kamu mengagumi dan terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan kamu belum pernah menghitung matamu dan betapa nikmat yang telah kamu rasakan sebagai nikmat dari Tuhan yang Maha Esa.
- Kelima, kemana kamu pergi dan di mana pun kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.
- Keenam, perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.
- Ketujuh, apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya

apabila pengetahuan dan kekuatan raga serta jiwamu digunakan untuk menolong sesama, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

- Kedelapan, cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusaha agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan yang Maha Esa.
- Kesembilan, batu di tengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kamu menjadi kaya bukanlah pemeberian daru batu itu akan tetapi hasil kerjamu sendiri.
- Kesepuluh, geraklah untuk kepentingan sesamamu bentulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jaga (kelak) akan tercapailah masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

## 5. Aliran Kebatinan Subud

Aliran Susila Bhudi Dharma-selanjutnya disingkat Subud-didirikan secara resmi oleh Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo pada tanggal 1 Februari 1947 di Yogyakarta. Susila Budhi Dharma bermakna, *Susila* adalah budi pekerti manusia yang baik sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Budhi* adalah daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. Sedangkan *Dharma* adalah penyerahan, ketawakkalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. SUBUD itu bukan pengobatan dan bukan agama. SUBUD hanya mengajarkan dan membantu orang-orang untuk melakukan penyerahan total pada Tuhan. Oleh karena itu, semua agama dapat masuk mengikuti latihan kejiwaan SUBUD ini. Di dalam perkumpulan SUBUD tidak dikenal sebutan guru atau pemimpin atau apapun. SUBUD adalah ajaran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Gurunya yaitu langsung Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.<sup>62</sup> Aliran ini sebenarnya mempunyai akar-akarnya dalam tradisi kebatinan Jawa dan Islam. Seperti dapat dilihat dari latar belakang pendirinya, Muhammad Subuh yang terlahir dari keluarga

---

<sup>62</sup>Watini.2014.Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat Ppk Subud Cabang Yogyakarta. *Religi*, Vol. X, No. 1.hlm: 30

priyayi sangat akrab dengan literatur klasik Jawa terutama cerita-cerita wayang dan serat atau banyak pengetahuan Abdurachman, seorang suluk. Pacta sisi lain, ia juga memperoleh spiritual Islam dari gurunya, Kyai syekh tarekat Naqsabandiyah<sup>63</sup>. 15 Ajaran-ajaran yang dikembangkannya sebagai berikut<sup>64</sup>:

a) Konsep Tuhan Dalam konsep ketuhanan,

aliran Subud menegaskan bahwa: "Tuhan tidak dapat diketahui oleh pikiran manusia." Oleh karena itu, upaya mendeskripsikan Tuhan umumnya dilakukan melalui via negativa. Meskipun, Tuhan dipercayai tidak memiliki bentuk, warna, waktu, tempat, kebangsaan dan negara, akan tetapi secara implisit aliran Subud mempercayai bahwa Tuhan YME itu ada, berkuasa atas segala ciptaan-Nya baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Selain itu, Tuhan juga memiliki sifat-sifat seperti maha Mengetahui, maha Kuasa dan maha Sempurna. Dengan kemahakuasaan-Nya yang serba meliputi ini, seringkali konsep Tuhan diidentikan dengan "hidup yang maha Besar, Kekuatan Hidup,

---

<sup>63</sup> Rozak, Abdur, dkk. 2003. Memahami Teologi Aliran Kebatinan Studi Susila Budhi Dharma & Madraisme. *ISTI QRO*. Bandung. Vol. 02, No.01.hlm:232

<sup>64</sup> Ibid.hlm:233-234

Cahaya dan Pembimbing yang ada dalam setiap individu di antara kamu. Tuhan meliputi seluruh alam semesta, di bagian dalam dari yang paling dalam dan di bagian luar dari yang paling luar. Tuhan mendahului semua yang terdahulu, dan paling akhir dari semua yang akan datang.

**b) Konsep Penciptaan dan Manusia**

Subud meyakini bahwa sebagai Dzat yang maha Kuasa, Tuhan menciptakan alam dari "kekosongan mutlak" (sawun suwung) yang berasal dari kehendak-Nya. Proses penciptaan alam dilakukan melalui proses emanasi. Pertama, muncul cahaya kehidupan (nur ghayb) yang menjadi sumber segala sesuatu, lalu gerakan cahaya dan sinarnya. Selanjutnya, cahaya kehidupan itu memancarkan sinar dan panas matahari, api, udara, air dan tanah. Akhirnya, keempat unsur ini memunculkan bentuk-bentuk kehidupan yang diawali dengan kehidupan materi, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lainnya. Dalam konsepsi penciptaan manusia, Subud mempercayai bahwa Adam adalah manusia pertama, yang berada dalam kondisi kesatuan asli ketika baru ada cahaya.

Dalam penciptaannya, manusia mempunyai tujuh daya lahir dan batin; empat jenis nafsu dan empat jenis badan dan jiwa. Keempat dari tujuh daya itu, yaitu daya materi (rewani), tumbuhan (nabati), hewani (bewani) dan manusiawi (insani). Tiga lainnya, meliputi roh insani, roh rabbani dan roh kudus. Sementara itu, keempat jenis nafsu manusia, meliputi nafsu amarab, alubamab, sUfiyyab dan mutbmainnab. Jenis badan manusia yang paling luas adalah badan fisik, badan yang menggambarkan perasaan dan emosi, badan pemahaman dan badan kesadaran (rasa diri). Yang dimaksud dengan jiwa adalah keseluruhan kemampuan manusia, yang diberikan Tuhan kepada manusia yang tidak dapat dirusak. Dalam konsepsi hubungan Tuhan dengan manusia, manusia harus melepaskan diri dari rintangan-rintangan tujuh kekuatan dan nafsu rendah untuk kembali kepada Tuhan dalam bentuk mi'raj. C'aranya manusia harus sepenuhnya bersabar, tawakkal dan pasrah kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Subud meyakini kemungkinan bersatunya manusia dengan Tuhan sebelum mati, ajaran kesatuan wujud yang dominan dalam agama-agama Jawa. Dengan demikian, dapat

dipaharni bahwa Subud bukanlah agama yang berdiri sendiri, melainkan sinkretisme dari berbagai unsur yang telah ada sebelumnya, terutama tradisi Jawa dan ajaran-ajaran Islam dengan penekanan pada latihan jiwa (rasa).

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga: 2006.
- M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008.
- Ahmad Khoirul Fata. *Tarekat*. Gorontalo: 2011. Jurnal Al-Ulum. Vol. 2 No. 2. Hlm 374-378
- M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi, 2011.
- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.
- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Bandung: Mizan, 2017.
- James L. Peacock, *Indonesia: An Anthropological Perspective*, California: Goodyear Publising, 1973.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Ah}mad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*,
- Syed Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* , London: Universitas of London, 1966.
- Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry," *Substantia* 17, no. 2 (2015): 180–81.
- Ah}mad Fauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 299.

- Tommy Christomy, *Saigns of The Wali: Naratives at The Sacred Sites in Pamijahan West Java*, Canberra: ANU E Press, 2008.
- Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, Yogyakarta: Buku Langgar, 2020.
- Abd. Karim and Husnul Fahimah Ilyas, "Reaching Sufis on the Spice Route: Syeikh Yusuf al Makassar's Wanderlust 1644-1699," *ISSHE*, November 25, 2021.
- Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, 185-214;
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: C.V. Ramadhani, 1985), h. 303.
- Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* Yogyakarta: LKiS, 2007
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen*, Yogyakarta: Noktah, 2021.
- Moh. Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain," *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 104.
- Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, Tt, Tp.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Edisi 1 Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2006.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. tt, tp.

- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Zaenu Zuhdi, *Afiliansi Mazhad Fiqh Tarekat Siddiqiyah di Jombang, Maraji* : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 1, September 2018, Hlm.7
- Muhammad Shodiq, *Terekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*, Pustaka Idea : Surabaya, 2016.
- Moh Rosyid, *Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain*, Ulul Albab : Vol. 19, No. 1, Tahun 2018, Hlm.106
- Hernandi, Andri, *Surat Keterangan Dewan Musyawarah Pusat Aliran, 2014. Kebatinan "Perjalanan"*. Nomor: 002/Dmp.A kp/V/2014. Tentang: Keabsahan/Keaslian Buku Budaya Spiritual Aliran Kebatinan "Perjalanan" .Bandung. hlm: 31
- Yudianita, Feby, "Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 Uud 1945". dalam *JOM Fakultas Hukum*. Vol. 2, No. 2., 2015, hlm : 12
- Arroisi, Jarman, "Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa". dalam *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1, No.1, 2015, hlm: 4
- Kolis, NurAn "Alisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu". dalam *Ulul Albab*. Vol. 19, No. 2. IAIN Ponorogo. 2018, hlm: 237
- Halim, Ilim Abdul "Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan Dan Dasar Negara", dalam *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. .2016, hlm: 78
- Budijanto, Oki Wahyu. " Penghormatan Hak Asasi Manusiabagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung", dalam *Jurnal Hak Asasi Manusia*. Vol. 7, No. 1. 2016, hlm: 40.

Watini, "Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat Ppk Subud Cabang Yogyakarta", dalam *Religi*, Vol. X, No. 1. 2014, hlm: 30

Rozak,Abdur, dkk, "Memahami Teologi Aliran Kebatinan Studi Susila Budhi Dharma & Madraisme", dalam *ISTiQRO'*. Bandung. Vol. 02, No.01. 2003, hlm:232

## BIOGRAFI PENULIS



Aly Mashar lahir di Tulungagung 10 Juni 1985. Ia adalah putra sulung dari pasangan suami-isteri yang berprofesi sebagai petani, Kanan dan Siti Aminah.

Pendidikan formal mulai dari Raudlatul Atfal hingga Madrasah Tsanawiyah ia dapatkan di daerah kelahirannya, tepatnya adalah di RA PSM Padangan (1991), MI PSM Padangan (1997), dan Mts Ma'arif NU Pucung-Ngantru (2000). Selain pendidikan formal, selama masa ini ia juga belajar agama di surau eyangnya (Kyai Abdul Mufid), Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin Karangdoro, dan sesekali ikut *ngaji pasaran* di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar di bawah asuhan KH. Ihsan Abdul Mu'thi.

Pada tahun 2000, dengan meminta bantuan pamannya, Kyai Ahmad Kusaeni (Pengasuh Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin), ia dikirim ke Pondok Pesantren HM Putra Lirboyo Kediri (sekarang berubah HM al-Mahrusiyyah) asuhan KH. Imam Yahya Mahrus. Di pondok ini, selain melanjutkan pendidikan diniyahnya, ia juga melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri. Di MA HM Tribakti ia lulus tahun 2003 dan di Madrasah Aliyah Diniyah HM Putra lulus tahun 2007. Selama di pesantren, ia aktif di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Putra dan mengikuti *ngaji pasaran* ke beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo lain di luar pondok yang ia tinggali, diantaranya adalah ikut *ngaji*

al-Qur'an di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo asuhan KH. Maftuh Bastul Birri.

Karena alasan ekonomi, setamat MA HM Tribakti (2003) ia tidak langsung melanjutkan kuliah Sarjana Strata 1. Jenjang pendidikan tinggi ini baru ia dapatkan setahun kemudian (2004). Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di universitas milik Pondok Pesantren Lirboyo, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo, dan tamat tahun 2008 dengan judul skripsi *Nilai Religiusitas dalam Pendidikan: Studi Banding Konsep YB. Mangunwijaya, Pr. dan KH. Abdurrahman Wahid*. Selama kuliah S-1, ia aktif berorganisasi dan mengikuti sekolah-sekolah pemikiran yang diasuh oleh para cendekiawan dari LSAD Surabaya dan LKiS Yogyakarta. Dalam organisasi ekstra kampus ia bergabung dengan Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) Komisariat Tribakti, sedangkan dalam organisasi intra kampus ia sempat menjadi Kepala Suku Teater Goesti Tribakti dua periode (2004-2006), salah satu pendiri Lembaga Pers dan Penelitian Mahasiswa (LPPM) Tribakti, dan menjabat sebagai Wakil Presiden Mahasiswa BEM-I IAI-Tribakti pada tahun 2007-2008.

Pada tahun 2009, atas arahan beberapa gurunya, ia melanjutkan kuliah S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Filsafat Islam. Ia lulus tahun 2011 dengan judul tesis *Studi atas Metode Pemikiran Kalam Abu Mansur al-Maturidi*. Perlu diketengahkan di sini bahwa antara waktu kelulusan S-1 dan masuk S-2 terdapat jeda waktu 6 bulan. Jeda waktu ini ia manfaatkan untuk memperdalam Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare dan juga *tabarrukan* Kitab Alfiyah, Mantiq, serta Balaghah di

Pondok Pesantren Gedangsewu Pare di bawah asuhan KH. Baidhawi.

Pada pertengahan studi S-2, ia diminta membantu mengajar di Ma'had Aly Lirboyo Kediri (2010-2012), dan setelah lulus diminta membantu mengajar di IAI Tribakti Lirboyo hingga kemudian diangkat menjadi Dosen Negeri di IAIN Surakarta pada awal tahun 2015. Selain mengabdikan diri di IAI Tribakti dan Ma'had Aly Lirboyo, ia bersama beberapa teman sewaktu kecil dan beberapa kerabatnya mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Hasan Rofi'i Karangdoro (2011) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda Karangdoro (2012) sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertamanya (2012-2014).

Di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta), ia merupakan dosen Akhlak Tasawuf di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (sekarang berubah Fakultas Adab dan Bahasa). Dengan beberapa pertimbangan, pada tahun 2017 ia diamanahi oleh pimpinan untuk menjabat sebagai Sekertaris Prodi PGMI IAIN Surakarta. Posisi ini ia emban hingga akhir tahun 2019 dikarenakan ia mendapatkan beasiswa 5000 Doktor dari Kemenag RI untuk melanjutkan studinya.

Di Solo, selain menjalankan tugasnya sebagai dosen, ia juga aktif di beberapa organisasi. Ia tercatat sebagai anggota peneliti di Pusat Studi PPM-PIN UIN Surakarta (2016-sekarang), anggota LDNU MWC NU Kartasura (2015-2019, dan salah satu pengasuh Majelis Ta'lim wa Dzikir Padang Ati di Perum Griya Salaam Boyolali (2017-sekarang).